

Green entrepreneurship berbasis masyarakat: transformasi manajemen pilah sampah rumah tangga sebagai sumber pendapatan tambahan

Sri Wartini¹, Widya Prananta¹, Bogy Febriyatmoko¹, Dhanesworo Arsojotegto Yuwonoputro¹, Hendrajaya²

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²Program Studi Pariwisata, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata, Indonesia

Penulis korespondensi : Sri Wartini

E-mail : sriwartini169@mail.unnes.ac.id

Diterima: 24 Juli 2026 | Disetujui: 26 Agustus 2026 | Online: 30 Agustus 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengimplementasikan manajemen pilah sampah rumah tangga sebagai wujud green entrepreneurship yang dapat menjadi sumber penghasilan tambahan bagi ibu-ibu rumah tangga. Kegiatan dilaksanakan pada kelompok Dasawisma RW 4 Sekargading Barat, Desa Delikrejosari, Kelurahan Kalisegoro, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Metode yang digunakan meliputi literasi, edukasi, dan praktik langsung dengan menerapkan fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi). Masyarakat diajarkan memilah sampah organik, anorganik, dan residu, serta mengelola sampah bernilai ekonomi seperti plastik, kardus, dan minyak jelantah. Hasil kegiatan menunjukkan pemahaman dan kesadaran yang lebih baik (berdasarkan observasi) masyarakat dalam memilah sampah sejak dari sumber. Sampah anorganik yang sebelumnya dibuang kini menjadi sumber pendapatan tambahan melalui penjualan ke pengepul. Selain manfaat ekonomi, program ini juga menghasilkan manfaat sosial berupa meningkatnya partisipasi masyarakat, penguatan gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan. Program ini membuktikan bahwa manajemen pilah sampah berbasis Dasawisma mampu membangun semangat green entrepreneurship, memberdayakan perempuan, serta mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), SDG 11 (Kota dan Pemukiman Berkelanjutan), serta SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab).

Kata kunci: green entrepreneurship; manajemen pilah sampah; pemberdayaan ibu rumah tangga; SDGs.

Abstract

This community service program aims to implement household waste sorting management as a form of green entrepreneurship that can serve as an additional source of income for housewives. The activity was conducted in the Dasawisma group of RW 4 Sekargading Barat, Delikrejosari Village, Kalisegoro Subdistrict, Gunungpati District, Semarang City. The methods employed included literacy, education, and direct practical training by applying the management functions of planning, organizing, actuating, and controlling. Participants were taught to sort waste into organic, inorganic, and residual categories, as well as to manage economically valuable waste such as plastics, cardboard, and used cooking oil. The results showed improved community understanding and awareness (based on observation and reflection) regarding waste sorting at the source. Inorganic waste, previously discarded, has now become an additional source of income through regular sales to collectors. In addition to economic benefits, the program also generated social benefits, including increased community participation, strengthened social solidarity (gotong royong), and greater environmental awareness. This program

demonstrates that Dasawisma-based household waste sorting management can foster a green entrepreneurship mindset, empower women, and contribute to the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly SDG 8 (Decent Work and Economic Growth), SDG 11 (Sustainable Cities and Communities), and SDG 12 (Responsible Consumption and Production).

Keywords: green entrepreneurship; household waste sorting management; women's empowerment; Dasawisma; SDGs

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah hingga saat ini masih menjadi isu lingkungan yang serius di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Peningkatan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi masyarakat, serta meningkatnya penggunaan produk sekali pakai menyebabkan volume sampah rumah tangga terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sampah rumah tangga menjadi salah satu penyumbang terbesar timbunan sampah nasional, terutama sampah plastik, sisa makanan, kertas, dan limbah domestik lainnya. Apabila tidak dikelola dengan baik, sampah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti pencemaran lingkungan, gangguan kesehatan masyarakat, banjir, penurunan kualitas sanitasi, hingga kerusakan ekosistem lingkungan (Silpa et al., 2018).

Di Indonesia, persoalan sampah tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan tempat pembuangan akhir (TPA), tetapi juga rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah sejak dari sumbernya (Liu et al., 2022). Sebagian besar masyarakat masih terbiasa mencampur sampah organik dan anorganik tanpa proses pemilahan. Kondisi tersebut menyebabkan proses daur ulang menjadi lebih sulit dilakukan dan meningkatkan jumlah sampah yang berakhir di TPA. Padahal, konsep pengelolaan sampah modern menekankan pentingnya pengurangan sampah melalui prinsip *reduce, reuse, dan recycle* (3R) yang dimulai dari tingkat rumah tangga (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah).

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai daerah mulai mendorong gerakan pilah sampah rumah tangga sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan sekaligus upaya pemberdayaan masyarakat. Program bank sampah, pengelolaan sampah berbasis komunitas, hingga pelatihan daur ulang kreatif mulai berkembang di lingkungan perumahan maupun pedesaan (Astoria, 2016). Menariknya, kegiatan tersebut tidak hanya memberikan manfaat ekologis, namun memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat, khususnya ibu rumah tangga. Sampah yang sebelumnya dianggap tidak bernilai kini diolah atau dijual kembali sehingga menghasilkan tambahan pendapatan keluarga.

Fenomena keterlibatan ibu rumah tangga pada pengelolaan sampah menunjukkan adanya transformasi peran masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Ibu rumah tangga tidak lagi hanya berperan sebagai pengelola kebutuhan domestik keluarga, namun mulai berkembang menjadi pelaku *green entrepreneurship* atau kewirausahaan hijau. Konsep *green entrepreneurship* mengacu pada aktivitas kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi saja melainkan turut memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan dampak sosial masyarakat (Schaper, 2016). Dalam konteks ini, pengelolaan dan pemilahan sampah rumah tangga menjadi salah satu bentuk usaha berbasis lingkungan yang dapat memberikan nilai ekonomi sekaligus mendukung pelestarian lingkungan.

Implementasi manajemen pilah sampah rumah tangga masih menghadapi berbagai tantangan dimana rendahnya konsistensi masyarakat dalam memilah sampah, kurangnya edukasi lingkungan, keterbatasan fasilitas pendukung, hingga minimnya inovasi pengelolaan sampah menjadi hambatan yang sering ditemukan di berbagai daerah (Fadhullah et al., 2022). Selain itu, sebagian masyarakat masih memandang kegiatan memilah sampah sebagai aktivitas yang merepotkan dan kurang memberikan keuntungan secara langsung. Sehingga diperlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek lingkungan, melainkan memperlihatkan manfaat ekonomi nyata agar masyarakat lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Pemberian insentif ekonomi, dukungan kelembagaan, serta peningkatan kesadaran lingkungan terbukti berperan penting

Green entrepreneurship berbasis masyarakat: transformasi manajemen pilah sampah rumah tangga sebagai sumber pendapatan tambahan

dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan (Ferronato & Torretta, 2019). Meskipun berbagai program pengelolaan sampah berbasis masyarakat, seperti bank sampah dan pelatihan daur ulang kreatif, telah dikembangkan di berbagai daerah (Astoria, 2016), masih terdapat kesenjangan (gap analysis) yang belum optimal. Kegiatan terdahulu umumnya belum menerapkan fungsi manajemen secara terstruktur dan berkelanjutan di tingkat rumah tangga maupun komunitas, sehingga partisipasi masyarakat cenderung fluktuatif, konsistensi pemilahan rendah, dan manfaat ekonomi belum terkelola secara sistematis. Selain itu, integrasi antara pemilahan sampah dengan konsep green entrepreneurship masih terbatas, di mana sampah sering hanya dikumpulkan atau dijual mentah tanpa diarahkan menjadi sumber nilai ekonomi rumah tangga yang berkelanjutan. Struktur sosial lokal seperti kelompok Dasawisma juga belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai wadah pemberdayaan perempuan dalam kewirausahaan hijau.

Program pengabdian ini mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan yang mengintegrasikan fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling), pemilahan sampah berbasis kelompok Dasawisma, serta konsep green entrepreneurship untuk mengubah sampah rumah tangga menjadi sumber nilai ekonomi bagi ibu-ibu rumah tangga. Kebaruan (novelty) program terletak pada integrasi ketiga elemen tersebut secara simultan, yang belum banyak diterapkan dalam konteks pengabdian masyarakat di tingkat RW dengan fokus pada pemberdayaan perempuan dan penciptaan nilai ekonomi dari sampah sejak dari sumber.

Fenomena menarik terkait pengelolaan sampah rumah tangga juga terlihat pada masyarakat di RW 4 antara RT 01– RT 04 Sekargading Barat, Desa Delikrejosari, Kelurahan Kalisegoro, Kecamatan Gunungpati, Semarang. Di wilayah tersebut, gerakan manajemen pilah sampah mulai aktif digalakkan melalui kelompok Dasawisma (Dawis) yang melibatkan ibu-ibu rumah tangga sebagai penggerak utama. Berdasarkan data lingkungan setempat, jumlah kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga yang terlibat di wilayah RW 4 mencapai sekitar 378 orang yang terbagi ke dalam beberapa kelompok Dawis. Keterlibatan kelompok Dawis tersebut menjadi kelompok strategi sosial yang efektif karena mampu membangun kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sekaligus memperkuat budaya gotong royong di tingkat rumah tangga (Wartini et al., 2025). Melalui kegiatan sosialisasi, edukasi pemilahan sampah organik dan anorganik, hingga pengumpulan sampah bernilai ekonomis, masyarakat mulai diarahkan untuk melihat sampah bukan hanya sebagai limbah, namun sebagai sumber daya yang memiliki nilai manfaat ekonomi.

Berdasarkan hasil asesmen awal melalui observasi lapangan dan diskusi dengan pengurus Dasawisma RW 4, ditemukan beberapa masalah spesifik yang dihadapi mitra. Pertama, konsistensi pemilahan sampah masih rendah; sebagian besar rumah tangga masih mencampur sampah organik dan anorganik. Kedua, keterbatasan fasilitas tempat sampah terpisah di tingkat rumah tangga dan pos pengumpulan Dawis. Ketiga, rendahnya nilai tambah sampah karena masih dijual dalam bentuk mentah ke pengepul tanpa pengolahan lebih lanjut. Keempat, terbatasnya keterampilan pengolahan sampah (misalnya pembuatan kompos atau kerajinan daur ulang) serta akses pasar yang masih bergantung pada pengepul setempat. Kondisi-kondisi inilah yang menjadi dasar perancangan intervensi program.

Semangat pengelolaan sampah di lingkungan tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat menuju pola hidup yang lebih ramah lingkungan. Ibu-ibu rumah tangga tidak hanya berperan sebagai pengelola sampah domestik, tetapi juga mulai terlibat dalam aktivitas produktif berbasis lingkungan seperti pengumpulan sampah anorganik, pengelolaan bank sampah, hingga pemanfaatan limbah rumah tangga menjadi produk bernilai jual. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas tersebut mencerminkan meningkatnya partisipasi komunitas dalam mewujudkan ekonomi sirkular (*circular economy*) di tingkat lokal, di mana limbah dipandang sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan kembali (Geissdoerfer et al., 2017). Kondisi ini sejalan dengan konsep green entrepreneurship yang menekankan penciptaan nilai ekonomi melalui kegiatan usaha yang tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan manfaat sosial bagi masyarakat (Belz & Binder, 2017). Apabila dikelola secara konsisten dan terorganisasi, gerakan pilah sampah pada Dawis di RW 4 Sekargading Barat berpotensi menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan yang

tidak hanya membantu mengurangi volume sampah rumah tangga, tetapi juga mampu menciptakan sumber penghasilan tambahan bagi keluarga serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pembangunan berkelanjutan (Prananta et al., 2024).

Gerakan manajemen pilah sampah rumah tangga yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga di RW 4 Sekargading Barat, Desa Delikrejosari, Kelurahan Kalisegoro, Gunungpati Semarang juga sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs). Salah satu tujuan yang paling relevan adalah SDG 11 (Sustainable Cities and Communities), yaitu menciptakan kota dan permukiman yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan. Pengelolaan sampah berbasis rumah tangga melalui kelompok Dasawisma (Dawis) menunjukkan adanya partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan permukiman. Upaya memilah sampah sejak dari sumbernya dapat membantu mengurangi pencemaran lingkungan, menekan volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA), menciptakan lingkungan tempat tinggal yang lebih sehat dan bersih bagi masyarakat sekitar, serta meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan melalui peningkatan pemanfaatan kembali dan daur ulang sampah (United Nations Environment Programme (UNEP), 2024). Hal tersebut sejalan dengan target SDG 11 yang menekankan pentingnya pengelolaan lingkungan perkotaan dan pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan melalui pengelolaan limbah yang lebih baik (United nations, 2023).

Selain itu, kegiatan tersebut juga mendukung SDG 12 (Responsible Consumption and Production) yang menekankan pentingnya pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Melalui kegiatan pilah sampah, masyarakat mulai belajar mengelola limbah rumah tangga secara lebih bijak dengan menerapkan prinsip *reduce, reuse, dan recycle* (3R), yang merupakan strategi utama sumber daya (Silpa et al., 2018). Sampah yang sebelumnya dianggap tidak memiliki nilai ekonomi kini dapat dimanfaatkan kembali melalui bank sampah maupun kegiatan daur ulang sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah dapat menjadi langkah nyata dalam menciptakan sistem konsumsi yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Proses edukasi, peningkatan pengetahuan, dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemilahan sampah merupakan faktor penting yang mendorong perubahan perilaku menuju pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan (Zhang et al., 2025). Sejalan dengan program United nations, (2023) yang menjelaskan bahwa SDG 12 bertujuan untuk mengurangi produksi limbah melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali sehingga tercipta pola konsumsi yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Di sisi lain, keterlibatan aktif ibu-ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah juga selaras dengan SDG 8 (Decent Work and Economic Growth), khususnya dalam menciptakan peluang ekonomi produktif berbasis masyarakat. Aktivitas pengumpulan dan pengelolaan sampah bernilai jual membuka peluang tambahan pendapatan keluarga sekaligus mendorong tumbuhnya semangat *green entrepreneurship* di tingkat rumah tangga (Asteria, 2016; Kirchherr et al., 2017). Menurut pandangan penulis, keberhasilan program pilah sampah tidak hanya diukur dari berkurangnya volume limbah lingkungan, tetapi juga dari kemampuan program tersebut dalam membangun kesadaran sosial, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menciptakan budaya ekonomi hijau yang berkelanjutan di lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan SDG 8 yang mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif, penciptaan pekerjaan layak, serta pengembangan kegiatan ekonomi produktif berbasis masyarakat dan keberlanjutan lingkungan (United nations, 2023).

Berdasarkan fenomena dan gap analysis tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji transformasi manajemen pilah sampah rumah tangga dalam perspektif *green entrepreneurship* sebagai sumber penghasilan tambahan bagi keluarga, khususnya ibu rumah tangga. Program ini membahas cara pengelolaan sampah berbasis rumah tangga dapat menjadi strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat sekaligus mendukung terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan. Selain memberikan kontribusi teoritis mengenai pengembangan konsep kewirausahaan hijau, artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi masyarakat, pemerintah, maupun komunitas lingkungan dalam mengembangkan sistem pengelolaan sampah rumah tangga yang produktif dan berkelanjutan.

Green entrepreneurship berbasis masyarakat: transformasi manajemen pilah sampah rumah tangga sebagai sumber pendapatan tambahan

Dengan demikian, program kegiatan pengabdian yang dijalankan bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji dan mengimplementasikan bagaimana peran manajemen pilah sampah rumah tangga yang terintegrasi dengan fungsi POAC, berbasis Dasawisma, dan berorientasi green entrepreneurship dapat menjadi sumber penghasilan tambahan bagi ibu-ibu rumah tangga kelompok Dasawisma di RW 4 Sekargading Barat, Desa Delikrejosari, Kelurahan Kalisegoro, Kecamatan Gunungpati, Semarang.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode literasi, edukasi, dan praktik langsung. Pendekatan ini dipilih agar ibu-ibu rumah tangga kelompok Dasawisma tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam setiap tahapan pengelolaan sampah. Landasan konseptual program merujuk pada teori green entrepreneurship (Schaper, 2016) dan community-based waste management, yang digunakan sebagai kerangka perancangan intervensi, bukan sebagai metode penelitian. Dengan demikian, metode utama yang diterapkan adalah pelaksanaan program pengabdian berbasis praktik manajemen POAC di tingkat komunitas.

Kegiatan diikuti oleh perwakilan ibu-ibu rumah tangga dari kelompok Dasawisma RW 4 Sekargading Barat yang mencakup RT 01 hingga RT 04. Jumlah peserta yang terlibat secara aktif dalam rangkaian kegiatan (sosialisasi, praktik pemilahan, penimbangan, dan pencatatan) berjumlah 30 orang, mewakili sekitar 140 kepala keluarga di wilayah tersebut.

Dalam konteks ini, fungsi manajemen seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) perlu diterapkan secara sederhana namun konsisten di tingkat rumah tangga maupun kelompok masyarakat. Perencanaan dapat dilakukan melalui penentuan sistem pemilahan sampah organik dan anorganik, jadwal pengumpulan sampah, hingga penetapan mekanisme tabungan atau penjualan sampah. Selanjutnya, pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan kelompok Dasawisma (Dawis) atau bank sampah yang memiliki pembagian tugas yang jelas dalam proses pengumpulan, pencatatan, dan distribusi hasil pengelolaan sampah. Kemudian pelaksanaan (*actuating*) dilakukan melalui pembiasaan kegiatan pemilahan sampah, penyeteroran sampah ke bank sampah, serta pemberian motivasi dan sosialisasi kepada anggota masyarakat agar berpartisipasi secara aktif. Sementara itu, pengawasan (*controlling*) dilakukan melalui evaluasi rutin terhadap tingkat partisipasi masyarakat, volume sampah yang berhasil dipilah, serta manfaat ekonomi yang diperoleh sehingga keberlangsungan program dapat terus ditingkatkan. Dengan adanya sistem organisasi yang terstruktur, kegiatan pilah sampah menjadi lebih terarah dan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

Selain itu, efektivitas dan efisiensi pengelolaan sampah juga dipengaruhi oleh proses edukasi dan pengawasan yang dilakukan secara rutin kepada masyarakat. Pelaksanaan (*actuating*) dapat diwujudkan melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan pemanfaatan sampah bernilai ekonomi, serta pendampingan kepada ibu rumah tangga agar memiliki keterampilan dalam memilah dan mengelola sampah secara tepat. Sementara itu, fungsi pengawasan (*controlling*) diperlukan untuk memastikan bahwa sistem pengelolaan sampah berjalan sesuai tujuan yang telah direncanakan, seperti konsistensi pemilahan sampah, kebersihan lingkungan, dan keberlanjutan kegiatan bank sampah. Menurut (Robbins & Coulter, 2021), penerapan fungsi manajemen yang baik akan membantu organisasi atau kelompok masyarakat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam konteks pengelolaan sampah rumah tangga, penerapan prinsip manajemen tersebut tidak hanya membantu menciptakan lingkungan yang lebih bersih, tetapi juga meningkatkan peluang terbentuknya aktivitas *green entrepreneurship* yang mampu memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat (Prananta et al., 2024).

Dalam menjelaskan transformasi manajemen pilah sampah menjadi sumber penghasilan tambahan, artikel ini menggunakan teori *Green Entrepreneurship* sebagai landasan utama. Teori ini menjelaskan bahwa aktivitas kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, melainkan harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan dampak sosial masyarakat (Schaper, 2016). Konsep tersebut menjadikan pengelolaan sampah rumah tangga dipandang sebagai peluang

Green entrepreneurship berbasis masyarakat: transformasi manajemen pilah sampah rumah tangga sebagai sumber pendapatan tambahan

usaha berbasis lingkungan yang mampu menciptakan nilai ekonomi dari limbah yang sebelumnya tidak bernilai. Selain itu, program ini didukung oleh konsep *Community Based Waste Management* yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah secara mandiri dan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat merupakan faktor utama yang memengaruhi keberhasilan kegiatan pemilahan sampah rumah tangga, terutama melalui pembentukan sikap positif dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah sejak dari sumbernya (Santoso & Farizal, 2019). Pendekatan berbasis masyarakat dinilai efektif karena mampu membangun kesadaran kolektif, meningkatkan partisipasi sosial, serta memperkuat pemberdayaan ekonomi rumah tangga melalui kegiatan bank sampah, daur ulang, dan pemanfaatan kembali sampah rumah tangga yang memiliki nilai jual. Dengan demikian, kombinasi antara konsep *green entrepreneurship* dan pengelolaan sampah berbasis masyarakat menjadi dasar dalam memahami tentang manajemen pilah sampah dapat berkembang menjadi sumber penghasilan tambahan sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan.

Pengelolaan sampah berjalan secara optimal dengan diberikannya pemahaman, pengetahuan dan praktik langsung seperti adanya pembagian tugas, dan keterlibatan aktif Masyarakat dalam hal ini adalah ibu rumah tangga melalui perwakilan Dawis. Oleh karena itu, penerapan manajemen pilah sampah rumah tangga menjadi langkah penting dalam membangun kesadaran lingkungan sekaligus menciptakan peluang *green entrepreneurship* berbasis masyarakat. Pengelolaan yang baik pada sampah rumah tangga yang sebelumnya dianggap tidak bernilai dapat diubah menjadi sumber daya ekonomi yang mampu memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga, khususnya ibu rumah tangga.

Dalam implementasinya, kegiatan pilah sampah rumah tangga memerlukan beberapa tahapan manajemen agar proses pengelolaan berjalan lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan. Tahapan tersebut meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan dan evaluasi. Setiap tahapan memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Adapun tahapan manajemen pilah sampah rumah tangga dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tahap Pelaksanaan

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan diskusi dengan pengurus Dasawisma RW 4 untuk mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan mitra. Hasil asesmen awal menunjukkan: (a) rendahnya konsistensi pemilahan sampah di tingkat rumah tangga; (b) keterbatasan fasilitas tempat sampah terpisah; (c) rendahnya nilai tambah karena sampah dijual mentah; (d) terbatasnya keterampilan pengolahan dan akses pasar. Temuan tersebut menjadi dasar pemilihan materi edukasi (pemilahan organik-anorganik-residu, pengelolaan minyak jelantah, dan pencatatan) serta bentuk intervensi berupa praktik langsung manajemen POAC dan pembentukan sistem pengumpulan berbasis Dawis.

Tahap Perencanaan (Planning)

Pada tahap perencanaan, ibu-ibu rumah tangga diberikan edukasi mengenai pentingnya memilah sampah sejak dari rumah sebagai bentuk kepedulian lingkungan sekaligus peluang tambahan penghasilan. Perencanaan mencakup penentuan sistem pemilahan (organik, anorganik, residu), penyediaan tempat sampah terpisah, jadwal pengumpulan, serta mekanisme pencatatan dan penjualan. Sampah organik meliputi sisa makanan dan limbah dapur; sampah anorganik meliputi plastik, kardus, botol, kaleng, kertas, kaca, dan besi bekas; sedangkan residu/B3 meliputi popok sekali pakai dan baterai bekas. Limbah bernilai ekonomi lain seperti minyak jelantah juga diidentifikasi.

Tahap Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan kelompok pengelola sampah berbasis Dasawisma dengan pembagian tugas yang jelas: pencatatan hasil timbangan, pengumpulan sampah, pengelolaan administrasi, dan koordinasi dengan pengepul. Jadwal pengumpulan disusun secara rutin agar tercipta kedisiplinan. Struktur yang jelas meningkatkan kerja sama dan partisipasi aktif masyarakat.

Green entrepreneurship berbasis masyarakat: transformasi manajemen pilah sampah rumah tangga sebagai sumber pendapatan tambahan

Tahap Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan mencakup pembiasaan pemilahan di rumah tangga, penyeteroran sampah ke pos Dawis, penimbangan, pencatatan pada buku khusus, serta kroscek antara penimbang, pencatat, dan bendahara. Kegiatan didukung edukasi lingkungan dan motivasi agar partisipasi tetap aktif. Sampah anorganik yang terkumpul kemudian dijual kepada pengepul sebagai sumber pendapatan tambahan.

Tahap Pengawasan dan Evaluasi (Controlling)

Pengawasan dan evaluasi dilakukan oleh pengurus Dawis secara berkala untuk memantau konsistensi pemilahan, volume sampah yang berhasil dikelola, kelengkapan pencatatan, serta manfaat ekonomi yang diperoleh. Hasil monitoring digunakan untuk menemukan kendala dan merumuskan perbaikan agar program dapat berkelanjutan.

Indikator Keberhasilan

Kegiatan dinyatakan berhasil apabila memenuhi indikator berikut yang diturunkan dari tujuan program: (1) minimal 70% peserta mampu memilah sampah sesuai kategori (organik, anorganik, residu) berdasarkan observasi praktik; (2) terbentuknya sistem pencatatan dan pengumpulan rutin di tingkat Dawis; (3) adanya penjualan sampah anorganik kepada pengepul yang menghasilkan pendapatan tambahan bagi peserta; (4) meningkatnya partisipasi dan kesadaran lingkungan yang tercermin dari kehadiran dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pengumpulan; serta (5) lingkungan permukiman yang lebih tertata karena berkurangnya sampah tercampur.

Teknik Analisis Data

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan (foto, catatan penimbangan), wawancara informal dengan pengurus dan peserta, serta refleksi bersama. Karena kegiatan bersifat pengabdian dan tidak menggunakan desain eksperimen formal, analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif. Temuan disajikan berdasarkan capaian setiap tahap manajemen POAC, perubahan perilaku yang teramati, manfaat ekonomi dan sosial yang dirasakan peserta, serta kendala beserta solusi yang diterapkan. Istilah “peningkatan” digunakan dalam arti deskriptif berdasarkan observasi dan refleksi, bukan berdasarkan skor pre-test–post-test kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan manajemen pilah sampah yang dilaksanakan oleh kelompok Dasawisma (Dawis) RW 4 Sekargading Barat menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga dapat dilakukan secara sistematis melalui penerapan fungsi manajemen POAC. Berikut disajikan capaian konkret masing-masing tahap berdasarkan observasi, dokumentasi, dan refleksi bersama peserta.

Capaian Tahap Perencanaan (Planning)

Pada tahap perencanaan, peserta memperoleh pemahaman mengenai kategori sampah (organik, anorganik, residu) dan potensi ekonomi limbah rumah tangga seperti plastik, kardus, dan minyak jelantah. Hasil observasi praktik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu membedakan jenis sampah dan menyiapkan wadah terpisah di rumah. Perencanaan jadwal pengumpulan dan mekanisme penjualan juga disepakati bersama pengurus Dawis, sehingga kegiatan memiliki arah yang jelas sejak awal.



Gambar 1. Perencanaan Kegiatan Pilah Sampah

Green entrepreneurship berbasis masyarakat: transformasi manajemen pilah sampah rumah tangga sebagai sumber pendapatan tambahan

Capaian Tahap Pengorganisasian (*Organizing*)

Pembentukan struktur pengelola berbasis Dawis dengan pembagian tugas (penimbang, pencatat, bendahara, dan koordinator pengumpulan) berjalan efektif. Jadwal pengumpulan rutin disusun dan dijalankan. Struktur ini memperkuat koordinasi antaranggota dan memudahkan kroscek data timbangan serta pencatatan. Partisipasi perwakilan 30 peserta dari Rt 01 sampai dengan Rt 04 menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kelompok sosial lokal (*Dasawisma*) mampu membangun rasa memiliki terhadap program.



Gambar 2. Proses Pembagian Tugas Kegiatan Pilah Sampah

Capaian Tahap Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan berupa praktik pemilahan, pengumpulan, penimbangan, dan pencatatan berjalan sesuai rencana. Sampah anorganik yang sebelumnya dibuang tercampur kini dikumpulkan secara teratur dan dijual kepada pengepul. Masyarakat juga mulai mengenali potensi ekonomi minyak jelantah, kardus, dan besi tua. Perubahan cara pandang ini mencerminkan tumbuhnya semangat *green entrepreneurship* di tingkat rumah tangga. Interaksi selama pengumpulan dan penimbangan memperkuat komunikasi dan gotong royong antarwarga.



Gambar 4. Proses Kegiatan Pilah Sampah

Capaian Tahap Pengawasan dan Evaluasi (*Controlling*)

Monitoring dilakukan melalui observasi konsistensi pemilahan, kelengkapan buku catatan, dan diskusi refleksi dengan pengurus. Secara deskriptif, terlihat adanya kebiasaan memilah di tingkat rumah tangga yang lebih baik dibandingkan kondisi awal asesmen, terbentuknya sistem pencatatan, serta adanya transaksi penjualan sampah anorganik. Klaim keberlanjutan program dibatasi pada indikasi awal selama periode kegiatan; monitoring jangka panjang pascakegiatan masih diperlukan untuk memastikan konsistensi di masa mendatang.



Gambar 4. Proses Pencatatan dan Penimbangan hasil pilah sampah

Manfaat Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan

Secara ekonomi, sampah anorganik yang dipilah menjadi sumber pendapatan tambahan bagi ibu rumah tangga, meskipun belum menjadi penghasilan utama. Secara sosial, kegiatan memperkuat partisipasi, gotong royong, dan rasa tanggung jawab bersama terhadap kebersihan lingkungan. Secara lingkungan, kebiasaan memilah membantu mengurangi sampah tercampur dan menciptakan permukiman yang lebih tertata. Temuan ini sejalan dengan studi bank sampah berbasis komunitas (Asteria, 2016) dan konsep circular economy (Geissdoerfer et al., 2017; Kirchherr et al., 2017) yang menekankan pemanfaatan kembali limbah sebagai sumber daya.

Perbandingan dengan Penelitian dan Pengabdian Terdahulu

Hasil kegiatan memperkuat temuan Asteria (2016) bahwa bank sampah dapat menjadi strategi pengelolaan berbasis masyarakat, serta sejalan dengan Santoso & Farizal (2019) mengenai pentingnya partisipasi komunitas. Perbedaannya, program ini secara eksplisit mengintegrasikan fungsi manajemen POAC dengan konsep green entrepreneurship dan memanfaatkan struktur Dasawisma sebagai wadah pemberdayaan perempuan. Dengan demikian, kontribusi kegiatan tidak hanya pada pengurangan volume sampah, tetapi juga pada pembentukan mentalitas wirausaha hijau di tingkat rumah tangga (Schaper, 2016; Belz & Binder, 2017; Prananta et al., 2024). Beberapa kendala yang ditemukan selama pelaksanaan antara lain: (1) sebagian peserta masih memerlukan waktu untuk membiasakan diri memilah secara konsisten; (2) keterbatasan wadah sampah terpisah di beberapa rumah tangga; dan (3) nilai jual sampah mentah yang relatif rendah sehingga motivasi ekonomi belum optimal. Solusi yang diterapkan meliputi pendampingan berulang oleh pengurus Dawis, pemanfaatan wadah sederhana yang tersedia, serta penekanan pada manfaat jangka panjang (kebersihan lingkungan dan tabungan kolektif). Kendala ini menjadi pembelajaran bahwa keberlanjutan memerlukan dukungan fasilitas dan peningkatan nilai tambah melalui pengolahan sederhana di masa mendatang.

Keterkaitan dengan SDGs Berdasarkan Bukti Kegiatan

Keterkaitan dengan SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) tercermin dari munculnya peluang pendapatan tambahan bagi ibu rumah tangga melalui penjualan sampah anorganik, yang mendorong aktivitas ekonomi produktif berbasis komunitas. Keterkaitan dengan SDG 11 (Kota dan Permukiman Berkelanjutan) terlihat dari berkurangnya sampah tercampur dan meningkatnya kesadaran menjaga kebersihan lingkungan permukiman. Keterkaitan dengan SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) ditunjukkan melalui praktik 3R (reduce, reuse, recycle) yang mulai diterapkan sejak dari sumber rumah tangga. Dengan demikian, dukungan terhadap ketiga SDG didasarkan pada capaian empiris kegiatan, bukan sekadar pernyataan normatif.

Secara keseluruhan, program membuktikan bahwa manajemen pilah sampah berbasis Dasawisma yang terintegrasi dengan fungsi POAC dan green entrepreneurship mampu menghasilkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan secara bersamaan, serta berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian konteks lokal.

SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian ini memberikan literasi terkait pengelolaan sampah berbasis lingkungan dan sosial masyarakat dapat berjalan secara efektif melalui penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Melalui edukasi dan keterlibatan aktif masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, terlihat adanya kesadaran yang lebih baik dalam memilah sampah berdasarkan jenisnya (berdasarkan observasi dan refleksi) sehingga sampah yang sebelumnya dianggap sebagai limbah dapat dimanfaatkan menjadi sumber daya yang bernilai ekonomi. Sampah yang telah melalui manajemen pilah sampah terkatagori untuk memudahkan daur ulang menjadi berbagai produk yang bermanfaat dan bernilai jual.

Selanjutnya program manajemen pilah sampah telah memberikan manfaat ekonomi berupa tambahan pendapatan dari penjualan sampah anorganik dan limbah bernilai jual sehingga mampu meningkatkan penghasilan para ibu rumah tangga dan secara tidak langsung para ibu rumah tangga melalui kelompok Dawis telah berperan menjadi *green entrepreneurship*. program ini juga menghasilkan manfaat sosial dan lingkungan, seperti meningkatnya partisipasi aktif masyarakat dimana lebih peduli pada kebersihan lingkungan. Serta penguatan hubungan sosial antarwarga untuk saling menjaga keguyupan dalam menjaga lingkungan bersih dan sehat serta sejahterah.

Program ini menunjukkan bahwa manajemen pilah sampah rumah tangga merupakan bentuk implementasi *green entrepreneurship* yang mampu mengintegrasikan tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan sekaligus mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 8, SDG 11, dan SDG 12. Oleh karena itu, model pengelolaan sampah berbasis Dasawisma memiliki potensi untuk direplikasi di wilayah lain sebagai strategi pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Saran yang dapat diberikan untuk program manajemen pilah sampah yang telah dilaksanakan oleh kelompok Dasawisma (Dawis) RW 4 Sekargading Barat perlu dikembangkan tidak hanya sebagai kegiatan menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan jiwa *green entrepreneurship* bagi ibu rumah tangga. Untuk itu, kedepan Tim unnes perlu memberikan pendampingan yang lebih berkelanjutan melalui pelatihan pengolahan sampah bernilai ekonomi, seperti pembuatan kompos, kerajinan daur ulang, pengelolaan minyak jelantah, maupun pemasaran produk ramah lingkungan. Dengan demikian, ibu rumah tangga tidak hanya memperoleh tambahan pendapatan dari penjualan sampah, melainkan turut menciptakan produk dan usaha berbasis lingkungan yang memiliki nilai jual lebih tinggi.

Selanjutnya tim unnes dapat membantu membangun hubungan atau kerjasama pada pihak mitra eksternal seperti dengan pemerintah daerah, bank sampah, maupun pelaku usaha yang bergerak di bidang ekonomi sirkular. untuk penguatan kelembagaan kelompok Dawis Dukungan berupa akses pasar, pelatihan kewirausahaan, pengelolaan keuangan sederhana, serta pemanfaatan teknologi digital dapat meningkatkan motivasi dan kapasitas ibu rumah tangga dalam mengembangkan usaha hijau secara mandiri. Dengan dukungan tersebut, kegiatan pilah sampah tidak hanya menjadi budaya lingkungan, tetapi juga dapat berkembang menjadi sumber ekonomi keluarga yang berkelanjutan dan memberikan dampak sosial yang lebih luas bagi masyarakat.

Meskipun program manajemen pilah sampah menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat beberapa keterbatasan yang menghambat pembentukan jiwa *green entrepreneurship*. Salah satunya belum meratanya kesadaran dan konsistensi masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah secara rutin. Sebagian ibu rumah tangga masih memandang kegiatan tersebut sebagai aktivitas tambahan yang memerlukan waktu dan tenaga, sementara manfaat ekonomi yang diperoleh dalam jangka pendek relatif masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan tingkat partisipasi dan keberlanjutan program sangat bergantung pada motivasi individu serta peran aktif pengurus Dawis dalam melakukan pengawasan dan pendampingan.

Di sisi lain, keterbatasan fasilitas, akses pasar, serta rendahnya inovasi pengolahan sampah menjadi produk bernilai tambah juga menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Sebagian besar kegiatan masih berfokus pada pengumpulan dan penjualan sampah mentah kepada pengepul sehingga nilai ekonomi yang diperoleh belum optimal. Selain itu, keterampilan kewirausahaan, pemasaran

produk, dan pemanfaatan teknologi digital masih perlu ditingkatkan agar ibu rumah tangga mampu bertransformasi dari sekadar pengelola sampah menjadi pelaku usaha hijau (*green entrepreneur*) yang mandiri dan berdaya saing sehingga diperlukan sinergisitas yang lebih kuat antara masyarakat, pemerintah, akademisi, dan dunia usaha untuk mendukung keberlanjutan program ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih terutama ditujukan kepada Universitas Negeri Semarang atas dukungannya, serta kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian.

DAFTAR RUJUKAN

- Asteria, D. (2016). Bank Sampah sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 129–135.
- Belz, F. M., & Binder, J. K. (2017). Sustainable Entrepreneurship: A Convergent Process Model. *Business Strategy and the Environment*, 26(1), 1–17. <https://doi.org/10.1002/bse.1887>
- Fadhullah, W., Imran, N. I. N., Ismail, S. N. S., Jaafar, M. H., & Abdullah, H. (2022). Household solid waste management practices and perceptions among residents in the East Coast of Malaysia. *BMC Public Health*, 22(1), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12274-7>
- Ferronato, N., & Torretta, V. (2019). Waste mismanagement in developing countries: A review of global issues. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph16061060>
- Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N. M. P., & Hultink, E. J. (2017). The Circular Economy – A new sustainability paradigm? *Journal of Cleaner Production*, 143, 757–768. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.048>
- Kirchherr, J., Reike, D., & Hekkert, M. (2017). Conceptualizing the circular economy: An analysis of 114 definitions. *Resources, Conservation and Recycling*, 127(September), 221–232. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2017.09.005>
- Liu, Q., Xu, Q., Shen, X., Chen, B., & Esfahani, S. S. (2022). The Mechanism of Household Waste Sorting Behaviour—A Study of Jiaying, China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph19042447>
- Prananta, W., Pandu Wijaya, A., & Virma Permana, M. (2024). The Role of Conservation Environment to Establish Sustainable Ecopreneurship Intention. *KnE Social Sciences*, 9(4 SE-Articles), 582–592. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i4.15103>
- Robbins, S. P., & Coulter, M. A. (2021). *Management (15th ed.)*. Pearson.
- Santoso, A. N., & Farizal. (2019). Community Participation in Household Waste Management: An Exploratory Study in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 125(2019). <https://doi.org/10.1051/e3sconf/201912507013>
- Schaper, M. (2016). *Making Ecopreneurs Making Ecopreneurs (2nd ed.)*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315593302>
- Silpa, K., Lisa Yao, Perinaz Bhada-Tata, & Frank Van Woerden. (2018). *What a Waste 2.0 A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050*. International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank. <https://doi.org/https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1329-0>
- United nations. (2023). *The Sustainable Development Goals Report 2023: Special edition*.
- United Nations Environment Programme (UNEP). (2024). *Global Waste Management Outlook 2024*. UNEP.
- Wartini, S., Prananta, W., Febriyatmoko, B., & Hendriyani, R. (2025). Fostering Healthy Minds: The Role of Inclusivity in Empowering Youth in Karang Taruna. *Indonesian Journal of Devotion and Empowerment*, 1(1), 9–18.
- Zhang, Q., Li, Y., Ding, L., & Jiang, B. (2025). Systematic exploring domestic waste sorting behavior and influence mechanism of international students in China: based on the PKIC analysis framework. *Environment, Development and Sustainability*, 27(5), 10439–10467. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-04317-3>

Green entrepreneurship berbasis masyarakat: transformasi manajemen pilah sampah rumah tangga sebagai sumber pendapatan tambahan